

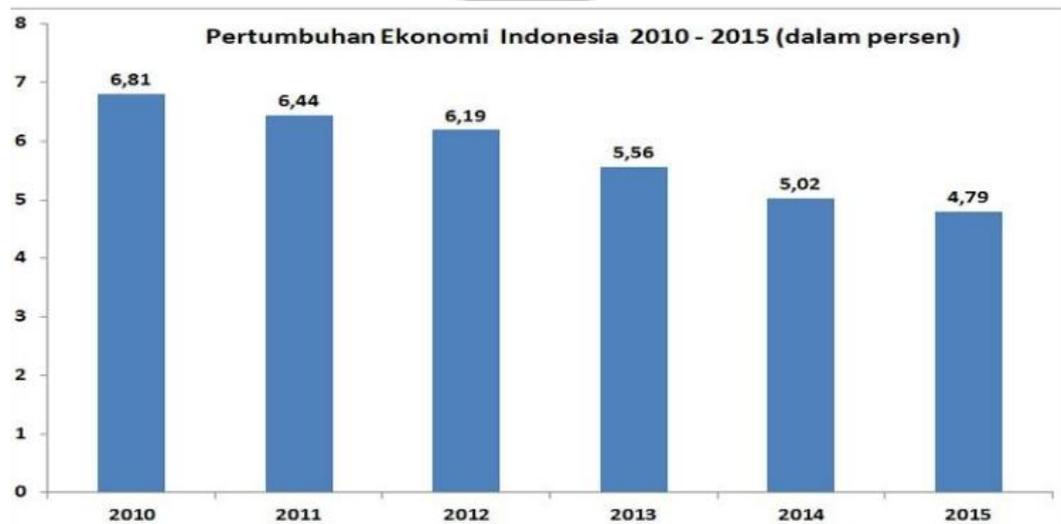
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lemahnya pertumbuhan ekonomi global beberapa tahun terakhir membuat pertumbuhan ekonomi melambat, seperti yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 2010 hingga 2015 yang terus melambat jika dilihat secara tahunan. Saat ini pertumbuhan ekonomi Indonesia terlalu jauh dibawah potensinya dalam hal investasi. Pembiayaan kegiatan investasi di Indonesia baik oleh pengusaha dalam negeri maupun luar negeri terus menurun, penyerapan tenaga kerja melambat dan akibatnya daya beli masyarakat turun yang akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2015 mencapai 4,79 persen. Adapun untuk kuartal IV-2015, ekonomi tumbuh 5,04 persen lebih tinggi dari kuartal sebelumnya yang hanya 4,73 persen. Peurunan ekonomi tersebut dipengaruhi factor situasi dalam negeri, selain itu realisasi belanja pemerintah juga meningkat yang mengakibatkan menghambat pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Kompas, 2016).

Situasi seperti ini tentunya yang biasa dilakukan adalah efisiensi. Salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara berada pada perusahaan sektor manufaktur. Peranan pokok dalam pembangunan ekonomi yang ditandai oleh proses perubahan struktural, yaitu suatu perubahan dalam struktur ekonomi masyarakat yang salah satu perusahaan yang memiliki peranan penting yaitu



perusahaan manufaktur.

(Sumber : Berita Resmi Statistik No.45/05/Th. XIX, 04 Mei 2016)

Gambar 1.1
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Berdasarkan grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami penurunan setiap tahunnya, perusahaan manufaktur memiliki peranan penting dalam membangun ekonomi di Indonesia. Tanpa adanya peran perusahaan manufaktur di pasaran tentu tidak ada semua barang yang tersedia untuk masyarakat, karena salah satu fungsi perusahaan manufaktur yaitu memproduksi barang jadi. Perusahaan-perusahaan tersebut dituntut untuk dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerjanya agar dapat tetap bertahan

dalam masa krisis atau persaingan ketat yang dapat menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan.

Suci berpendapat bahwa, salah satu penyebab kebangkrutan adalah adanya masalah keuangan dalam perusahaan yang tidak dapat tertangani. Keadaan atau situasi dalam hal ini perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai bisa dapat dipenuhi dengan laba yang diperoleh perusahaan dan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau asset yang dimiliki (Suci dkk, 2009). Hal ini terjadi pada perusahaan toshiba yang baru-baru ini dikabarkan mengalami kerugian besar.

Sejalan dengan grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menunjukkan penurunan setiap tahun, perusahaan elektronik asal Jepang ini menyatakan bahwa kerugian yang dialami juga terjadi pada tahun 2016 lebih besar dari prediksi sebelumnya. Toshiba mengindikasikan kerugian bersih mencapai 995 miliar yen, lebih tinggi dibandingkan estimasi sebelumnya yaitu 950 miliar yen. Pada april lalu toshiba menyatakan masa depan perusahaan mulai diragukan setelah mengalami serangkaian kesulitan keuangan. Selama periode april hingga desember 2016 toshiba melaporkan kerugian mencapai 4,8 miliar dollar AS (Kompas, 2017).

Laporan kinerja keuangan toshiba sudah tertunda dua kali dan ini dapat menyebabkan peningkatan kemungkinan bahwa toshiba akan dikeluarkan dari Bursa Efek Tokyo. Kesulitan keuangan ini juga terjadi pada pabrik toshiba yang berada di Indonesia, dengan penutupan 3 pabrik yang membawa dampak pada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebanyak lebih dari 2.500 karyawan. Toshiba telah menutup pabrik televisi di kawasan industri Cikarang, Jawa Barat yang tersisa dari 6 perusahaan Toshiba lain yang sudah tutup sebelumnya. Salah satu alasan tutupnya pabrik Toshiba dikarenakan kalah bersaing dengan produk impor China (Liputan6, 2016).

Kondisi ini sangat diperlukan analisis gejala kebangkrutan agar perusahaan dapat mengantisipasi kebangkrutan dimasa yang akan datang. Salah satu bentuk analisis kebangkrutan yaitu dengan menganalisis rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan masa depan. Banyak penyebab perusahaan mengalami kebangkrutan dan karena banyaknya penyebab itulah muncul metode untuk menganalisis gejala kebangkrutan perusahaan yang diharapkan dapat digunakan untuk mengantisipasi kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum perusahaan mencapai titik kebangkrutan atau pailit.

Topik penelitian ini mengenai kesulitan keuangan perusahaan, salah satu kajian yang menarik di bidang keuangan maupun akuntansi, karena selain berguna bagi perkembangan penelitian dalam bidang keuangan dan akuntansi, juga berguna bagi semua *stakeholder* perusahaan, baik itu manajemen, investor, pemerintah serta masyarakat. Adanya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya

kesulitan keuangan maka manajemen harus berhati-hati dalam mengelola sebuah perusahaan.

Jordan berpendapat bahwa, kesulitan keuangan adalah situasi di mana sebuah perusahaan yang mengoperasikan arus kas tersebut tidak cukup untuk memenuhi kewajiban saat ini, seperti hutang atau biaya bunga dan perusahaan harus mengambil tindakan korektif selain itu kesulitan keuangan juga menyebabkan perusahaan gagal dalam kontrak perjanjian pada para investor dan kreditor (Jordan, 2008: 853).

Menurut Hapsari analisis laporan keuangan melalui rasio keuangan dapat dijadikan tolak ukur kondisi terjadinya kesulitan keuangan. Rasio keuangan bertujuan untuk memprediksi kebangkrutan satu sampai lima tahun yang akan datang sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut (Hapsari, 2012). Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan, analisis strategi perusahaan serta analisis aliran kas. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi investor adalah laporan keuangan, dari terbitnya laporan keuangan dapat membantu para investor dalam mengambil keputusan untuk investasi seperti halnya dalam teori sinyal. Ada beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan yaitu rasio *leverage*, likuiditas, dan *firm size*.

Faktor internal yang mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan adalah rasio *leverage*. *Leverage* terjadi karena adanya aktifitas dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dan sebagai alat ukur dalam membayar utang jangka panjang dan jangka pendek. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang relatif

tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi ketika perekonomian berada kondisi normal, namun memiliki resiko kerugian ketika ekonomi mengalami penurunan dan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (Brigham dan Houston, 2010: 143). Menurut Luh Desi dkk (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Namun hasil dari penelitian Damayanti dkk (2017) bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merikusiwati (2015) yang berpendapat bahwa tidak ada pengaruh antara *leverage* dengan kondisi kesulitan keuangan.

Syamsuddin berpendapat bahwa faktor selanjutnya yaitu rasio likuiditas, likuiditas merupakan suatu faktor mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban *financial* jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2007: 41). Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid dan tidak mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya Widhiari dan Merikusiwati (2015). Menurut Cinantya dan Merikusiwati (2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Namun hasil dari penelitian Orina dan Taqwa (2014) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain: nilai total aset, *log natural*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Semakin besar *firm size*

tentunya semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut (Prasetyorini, 2013). Perusahaan akan lebih mampu menghadapi ancaman kesulitan keuangan jika perusahaan tersebut mempunyai jumlah aset yang besar. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Gobenvy (2015) bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Namun berbeda dengan hasil peneliti Arwinda dan Merikusiwati (2014) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Banyak literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara objektif permulaan adanya kesulitan keuangan. Penelitian ini menggunakan *leverage*, likuiditas, dan *firm size* sebagai variabel independennya dikarenakan ketiga variabel ini diharapkan akan menghasilkan data yang cukup akurat dalam memberikan gambaran mengenai potensi perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan latar belakang di atas masih terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu dan adanya ketidak konsistenan, oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul **“Pengaruh *Leverage* ,Likuiditas dan *Firm Size* Terhadap Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kesulitan keuangan?
3. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kesulitan keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kesulitan keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *firm size* terhadap kesulitan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan juga dapat menjadi bahan penelitian yang bermanfaat bagi yang berkepentingan sehingga dapat menambah wawasan mengenai kesulitan keuangan perusahaan.

Penelitian dapat ini membantu peneliti untuk lebih memahami dan

dapat memberikan ilmu tambahan dan pengalaman dengan pengujian yang sesungguhnya berdasarkan ilmu yang telah didapat.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi atau evaluasi bagi perusahaan dalam lebih meningkatkan lagi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam tiga bab, dimana tiap-tiap bab disusun secara sistematis sehingga menggambarkan hubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan sebagai titik tolak dan menjadi acuan dalam proses penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan motivasi penelitian, selanjutnya perumusan masalah sebagai inti permasalahan yang akan dicari penyelesaiannya dan dilanjutkan dengan tujuan serta manfaat untuk mengetahui pentingnya penelitian ini, pada bab pertama diakhiri dengan sistematika penelitian agar mengetahui arah penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas lebih mendalam teori yang mendukung masalah sehingga dapat dijadikan pijakan dalam menganalisis masalah. Bab ini menjelaskan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian dan dilanjutkan dengan landasan teori sebagai kerangka penelitian sehingga penyusun mendapat dugaan sementara yang terangkum dalam hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang menggunakan deskriptif dan analisis regresi logistik serta pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil akhir analisis data, kemudian keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat berguna untuk perbaikan dari penelitian ini.